

## Pemberdayaan Perempuan Perajut di Bali dalam Sektor Pariwisata

L.K. Herindiyah Kartika Yuni<sup>1\*</sup>, Luh Komang Candra Dewi<sup>2</sup>, Dewisati Sujadi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Pariwisata, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Magister Manajemen, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

\*Corresponding Author: [kartika.yuni@triatmamulya.ac.id](mailto:kartika.yuni@triatmamulya.ac.id)

**Abstrak:** Dalam ekonomi budaya Bali, perempuan perajut tradisional memegang peran penting namun kerap tak terlihat dalam mendukung pariwisata berbasis warisan budaya. Meskipun kontribusi mereka signifikan, keterlibatan dalam program pemberdayaan formal masih terbatas, terutama karena kendala struktural dan sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi tantangan, potensi, dan strategi pemberdayaan perempuan perajut di sektor pariwisata Bali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik terhadap wawancara mendalam terhadap sembilan informan perempuan perajut di tiga wilayah: Gianyar, Tabanan, dan Jembrana. Hasil menunjukkan tema dominan berupa ketiadaan pelatihan kewirausahaan, prosedur permodalan yang kompleks, dan beban kerja ganda sebagai hambatan utama. Di sisi lain, keterampilan otodidak dan permintaan pasar yang stabil menjadi kekuatan yang menopang. Rekomendasi strategis mencakup pelatihan teknis yang inklusif, fasilitasi akses pasar digital, dan penguatan dukungan kelembagaan. Temuan ini memperkaya wacana pemberdayaan berbasis komunitas serta memberikan kontribusi penting dalam perumusan kebijakan lokal yang responsif gender dan kontekstual. Studi ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan perajut tidak hanya soal akses ekonomi, tetapi juga transformasi struktural dalam ekosistem pariwisata yang lebih adil.

**Kata Kunci:** Pariwisata Kerajinan, Pemberdayaan Perempuan, Perajut Bali, Peran Gender

**Abstract:** In Bali's cultural economy, traditional female weavers play a vital yet often overlooked role in supporting heritage-based tourism. Despite their significant contributions, their involvement in formal empowerment programs remains limited due to structural and socio-cultural constraints. This study aims to explore the challenges, potentials, and strategic empowerment efforts for female weavers in Bali's tourism sector. A descriptive qualitative approach was employed, using thematic analysis of in-depth interviews with nine female weavers across three regions: Gianyar, Tabanan, and Jembrana. The findings reveal dominant themes such as the absence of entrepreneurship training, complex procedures for obtaining capital, and the dual burden of domestic responsibilities as the primary barriers. On the other hand, autodidactic skills and stable market demand emerged as supportive factors. Strategic recommendations include inclusive technical training, digital market access facilitation, and strengthened institutional support. These findings enrich the discourse on community-based women's empowerment and offer substantial contributions to the formulation of locally responsive, gender-inclusive policies. The study emphasizes that empowering female weavers is not merely about economic access, but about structural transformation toward a more equitable tourism ecosystem.

**Keywords:** Balinese Weavers, Craft Tourism, Gender Roles, Women's Empowerment

**Informasi Artikel:** Pengajuan 27 October 2024 | Revisi 21 November 2024 | Diterima 9 Juni 2025

**How to Cite:** Herindiyah, K. Y., Dewi, L. K. C., & Sujadi, D. (2025). Pemberdayaan Perempuan Perajut di Bali dalam Sektor Pariwisata. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 11(1), 24–31.

## Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, menyoroti semakin pentingnya di negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia, dengan produksi ilmiah yang signifikan diamati sejak adopsi SDGs pada tahun 2015 (Adeleye et al., 2024). Salah satu sektor yang memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan adalah sektor pariwisata (Dolezal & Novelli, 2022). Industri pariwisata dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan status sosial. Tema pemberdayaan perempuan di tingkat global merupakan isu yang terus dieksplorasi dan semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir (Rageth, 2023). Meskipun tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi perempuan telah lama ada, wacana global dan upaya terkoordinasi untuk secara aktif mempromosikan dan mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan perempuan di berbagai sektor dan tingkatan masyarakat menjadi semakin meluas dan berdampak dalam dekade-dekade terakhir (Guthridge et al., 2022), gambaran riset tentang pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi, Penelitian ini menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* versi 1.6.20 (*VOSviewer*,

2024) untuk memvisualisasikan data bibliometrik didukung oleh riset yang bersumber dari tahun 2015 hingga 2024 seperti yang divisualisasikan sebagai berikut.



**Gambar 1.** *Overlay vsualization* tema riset *Women Economic Empowerment*

Sumber: (Dewi & Nugroho, 2020; Lestari et al., 2021a; Mitra & Sankar, 2021; Muzdalifa & Afifudin, 2023; Nutsugbodo & Adjei Mensah, 2020; Salihin, 2021)

Pemberdayaan wanita merupakan salah satu kunci penting dalam pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Keterlibatan wanita dalam industri pariwisata dapat memberikan banyak manfaat, baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi industri pariwisata secara keseluruhan. Pariwisata dianggap sebagai sektor yang dapat memfasilitasi pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama melalui peran perempuan dalam industri kerajinan tangan yang menarik bagi wisatawan (Yulianie, 2015). Teori pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti teori modal manusia, teori gender, dan teori pembangunan berbasis masyarakat. Teori modal manusia menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing perempuan di pasar kerja (Becker, 1964). Teori *gender* memandang bahwa ketimpangan *gender* dalam ekonomi disebabkan oleh konstruksi sosial dan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Connell et al., 2002). Sementara itu, teori pembangunan berbasis masyarakat menekankan pentingnya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, termasuk perempuan, dalam proses pembangunan (Chambers, 2014). Keberadaan aktivitas pariwisata yang berkembang pesat dan mapan telah terbukti secara signifikan menstimulasi pertumbuhan ekonomi yang lebih luas, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata populer (Ahmad, 2022). Keterlibatan dan partisipasi aktif perempuan sebagai pekerja dan wirausahawan di industri pariwisata yang dinamis dapat menciptakan peluang berharga bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan mandiri, meraih kemandirian finansial, dan membuka jalan menuju pengentasan kemiskinan yang bermakna di kalangan perempuan dan masyarakat lokal di negara-negara berkembang (Rani, 2011). Dalam banyak komunitas tradisional, pariwisata telah memungkinkan perempuan untuk beralih dari semata-mata melakukan tanggung jawab domestik menjadi kontributor ekonomi aktif, meningkatkan status sosial dan kekuatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan masyarakat (Su et al., 2023).

Salah satu bentuk pemberdayaan wanita di sektor pariwisata, yaitu wanita melakukan aktivitas merajut. Peran perempuan dalam perekonomian keluarga merupakan hal yang tak terelakkan, terutama di wilayah-wilayah dimana rajutan dijadikan souvenir dalam pariwisata. Melalui aktivitas merajut dapat meningkatkan partisipasi wanita dalam pembangunan ekonomi (Rani, 2011). Pemberdayaan wanita di sektor pariwisata dapat diperoleh melalui kemampuan perempuan untuk membuat kerajinan tangan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar (Ahmad, 2022; Muzdalifa & Afifudin, 2023). Souvenir rajutan merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan (Muzdalifa & Afifudin, 2023; Yulianie, 2015). Banyak riset menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberdayakan perempuan secara ekonomi, sosial, dan politik. Partisipasi perempuan dalam pengembangan pariwisata mengarah pada peningkatan pendapatan, kebanggaan terhadap komunitas, dan peluang pengambilan keputusan (Rahmawati & Darwis, 2023; Wirdawati et al., 2024). Pariwisata menyediakan berbagai peluang kerja bagi perempuan, memungkinkan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga (Marizka et al., 2024). Keterlibatan perempuan dalam pariwisata mencakup mengelola organisasi dan fasilitas hingga berpartisipasi dalam atraksi budaya (Gusti & Fitriani, 2021; Wirdawati et al., 2024). Keterlibatan ini dapat meningkatkan status

perempuan di masyarakat dan keluarga (Gu et al., 2024). Terlepas dari potensi pemberdayaan, perempuan di bidang pariwisata menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk kesenjangan upah gender, partisipasi politik yang terbatas, dan stereotip yang terus-menerus (Rinaldi & Salerno, 2020). Tantangan-tantangan ini sering diperburuk di negara-negara berkembang di mana ketidaksetaraan *gender* lebih jelas. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inisiatif pemberdayaan yang berfokus pada pendidikan, pelatihan, dan pengembangan kewirausahaan (Rao et al., 2022). Secara keseluruhan, partisipasi perempuan dalam pariwisata berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan *gender* (Zhang et al., 2022). Pemberdayaan ekonomi perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup keterampilan, motivasi, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, budaya dan norma sosial, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat (Kabeer, 2005). Industri pariwisata telah menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang signifikan di banyak wilayah di seluruh dunia, dan dampaknya terhadap ekonomi lokal tidak dapat diremehkan. Sebagai industri yang multifaset, pariwisata menghasilkan berbagai manfaat ekonomi, mulai dari penciptaan lapangan kerja dan pendapatan hingga peningkatan investasi dan pengembangan infrastruktur (Matiku et al., 2021). Di tingkat lokal, pariwisata menawarkan peluang unik untuk pengembangan ekonomi, terutama bagi komunitas kecil dan terpencil dengan opsi pertumbuhan yang terbatas (Dłuzewska & Giampiccoli, 2021). Dengan menyediakan peluang kerja dan menghasilkan pendapatan, sektor pariwisata dapat memacu pengembangan ekonomi regional dan lokal, sering kali menjadi katalisator bagi berbagai aktivitas ekonomi lainnya.

Kerajinan tangan/rajutan memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan sektor pariwisata. Sebagai produk unik dan bernilai budaya tinggi, kerajinan tangan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada seni, budaya, dan keunikan lokal. Selain itu, kegiatan pembuatan kerajinan tangan juga dapat mendukung pembangunan ekonomi lokal, khususnya bagi masyarakat di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata (Lestari et al., 2021b). Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan kerajinan tangan di sektor pariwisata juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya, baik modal, pelatihan, maupun jaringan pemasaran. Selain itu, masih terdapat persepsi dan diskriminasi *gender* yang menghambat partisipasi dan keterlibatan perempuan secara optimal. Untuk meningkatkan daya saing, usaha kecil dan menengah (UKM) harus fokus pada kualitas produk, desain, dan penetrasi pasar (Fabrizio et al., 2022). Inovasi dalam pengembangan produk sering kali didorong oleh perantara, yang menyoroti pentingnya informasi pasar (Chang et al., 2024).

Kajian riset sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam memanfaatkan peluang di sektor pariwisata, seperti keterbatasan akses modal, terbatasnya pelatihan dan pengembangan kapasitas, serta adanya stereotip *gender* yang membatasi keterlibatan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana perkembangan pariwisata dapat mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan perajut, serta mengidentifikasi hambatanannya. Disamping itu pula akan dirumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan perajut dalam sektor pariwisata.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara komprehensif peran serta tantangan yang dihadapi perempuan perajut dalam kontribusinya terhadap sektor pariwisata di Bali. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya untuk menangkap makna subjektif dan kompleksitas fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks budaya lokal (Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan identifikasi individu-individu yang paling relevan dan mampu memberikan informasi kaya sesuai dengan tujuan penelitian (Jamshed, 2014). Kriteria inklusi informan mencakup perempuan yang telah aktif sebagai perajut selama minimal dua tahun, telah memasarkan produk rajutannya secara langsung maupun tidak langsung, dan berdomisili di tiga wilayah studi utama di Bali, yaitu Kabupaten Gianyar (Desa Tampaksiring), Tabanan (Desa Marga), dan Jembrana (Desa Lelateng). Dari setiap lokasi, dipilih tiga informan utama, sehingga total informan berjumlah sembilan orang.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi isu-isu sentral sambil tetap terbuka terhadap informasi baru yang muncul dari informan. Selain itu, observasi partisipatif terbatas diterapkan selama kegiatan produksi rajutan di lokasi penelitian untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang lebih kaya. Untuk memastikan kelengkapan dan akurasi data, rekaman audio wawancara dan catatan lapangan yang mendokumentasikan observasi non-verbal serta konteks sosio-kultural digunakan sebagai alat bantu.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dijelaskan (Braun & Clarke, 2006), yang menyatakan bahwa "Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data." Langkah-langkah analisis melibatkan Familiarisasi dengan

data melalui transkripsi dan pembacaan berulang, diikuti dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi kata kunci dan konsep penting. Selanjutnya, tema-tema utama diidentifikasi dan ditinjau untuk memastikan konsistensi dan relevansinya. Tahap akhir melibatkan penamaan dan definisi tema secara presisi, kemudian menyusun narasi interpretatif yang mengintegrasikan temuan dengan kerangka teori pemberdayaan dan gender.

Validasi temuan penelitian diupayakan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda di lokasi yang bervariasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada sebagian informan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman pemahaman dan kredibilitas narasi berdasarkan konteks lokal, bukan semata-mata kuantitas data (Lincoln et al., 1985).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang didasari dari hasil wawancara dengan para informan, terkait dengan potensi kontribusi perempuan perajut di sektor pariwisata di Bali, teridentifikasi beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung pemberdayaan perempuan perajut di sektor pariwisata di Bali. Tabel 1 berikut menyajikan hasil analisis tematik berdasarkan wawancara mendalam dengan perempuan perajut di Bali. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan (Braun & Clarke, 2006) yang mencakup proses identifikasi, pengkodean, dan interpretasi tema-tema kunci yang relevan dengan faktor penghambat, faktor pendukung, dan upaya peningkatan peran.

**Tabel 1.** Tematik hasil wawancara pemberdayaan perempuan perajut di Bali

Kode Informan	Lokasi	Tema Utama	Sub-Tema	Kutipan Wawancara	Interpretasi
INF-01	Tampaksiring	Faktor Penghambat	Tidak ada pelatihan kewirausahaan	Saya sudah lama menjadi perajut, tapi sampai sekarang belum pernah mendapatkan bantuan...	Minimnya akses pelatihan berdampak pada rendahnya kualitas produk dan pasar
INF-02	Tampaksiring	Faktor Penghambat	Sulitnya prosedur pengajuan modal	Saya pernah mencoba mengajukan permohonan modal, tapi prosedurnya sangat rumit...	Sistem pembiayaan yang rumit memperburuk peluang pengembangan usaha
INF-03	Marga	Faktor Penghambat	Kurangnya pendampingan pemerintah	Saya merasa pemerintah kurang memberikan pendampingan terkait pendanaan...	Kurangnya dukungan institusional menjadi penghambat usaha kecil
INF-04	Marga	Faktor Penghambat	Terbatasnya akses pasar dan jaringan	Kami sering menghadapi kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas...	Keterbatasan informasi pasar dan jaringan distribusi membatasi ekspansi usaha

INF-05	Marga	Faktor Penghambat	Beban ganda kerja	Selain merajut, saya juga harus mengurus anak-anak, memasak, dan menjaga rumah...	Peran ganda membatasi waktu dan fokus untuk pengembangan usaha
INF-06	Lelateng	Faktor Pendukung	Keterampilan otodidak	Saya tidak pernah mendapatkan pelatihan formal, tapi sejak kecil sudah senang merajut...	Bakat dan pengalaman otodidak mampu menopang keberlanjutan usaha
INF-07	Lelateng	Faktor Pendukung	Permintaan pasar stabil	Toko di Tanah Lot selalu order walaupun kadang banyak, kadang sedikit...	Pasar stabil memberikan jaminan keberlangsungan usaha rajutan
INF-08	Lelateng	Upaya Peningkatan	Pelatihan dan pemberdayaan	Pelatihan teknis dan pemasaran digital bisa memperluas kemampuan pengrajin...	Perlu intervensi pemerintah untuk meningkatkan daya saing perempuan perajut
INF-09	Tampaksiring	Upaya Peningkatan	Kemitraan dan promosi	Membangun kemitraan dan promosi melalui asosiasi pariwisata sangat membantu...	Strategi kolaboratif dan promosi lokal meningkatkan akses pasar

Sumber: Data Olahan Penulis (2024)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan perajut di Bali menghadapi berbagai tantangan struktural dalam mengembangkan peran ekonomi melalui sektor pariwisata. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah tidak adanya akses pelatihan kewirausahaan, kesulitan mendapatkan modal, kurangnya pendampingan pemerintah, terbatasnya akses pasar, serta beban kerja ganda. Temuan ini selaras dengan teori *gender* dari Connell et al. (2002), yang menyatakan bahwa konstruksi sosial dan budaya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Ini juga diperkuat oleh temuan Rani (2011) dan Rao et al. (2022) yang menyebutkan bahwa stereotip dan ketidaksetaraan *gender* struktural menjadi hambatan sistemik di sektor informal dan pariwisata. Dari kelima faktor penghambat yang diungkapkan informan, tidak adanya pelatihan kewirausahaan dan beban kerja ganda merupakan dua hambatan yang paling sering disebutkan serta berdampak langsung terhadap rendahnya kapasitas produksi dan pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan teknis dan pengelolaan waktu menjadi kebutuhan paling mendesak.

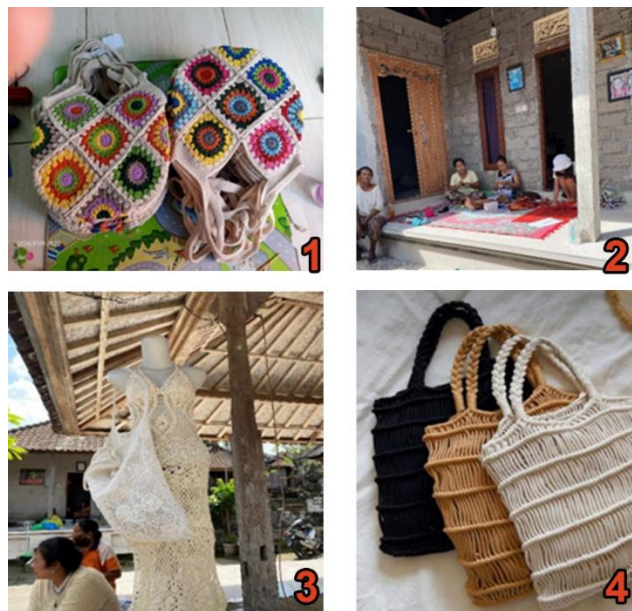
Sebaliknya, faktor pendukung seperti keterampilan merajut yang diperoleh secara otodidak dan stabilitas permintaan pasar menunjukkan potensi ekonomi perempuan jika didukung dengan baik. Hal ini sesuai dengan *human capital theory* dan perspektif *capability approach* yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan pemberdayaan berbasis keterampilan untuk mendukung kemandirian ekonomi Becker (2002). Meski keterampilan otodidak menjadi kekuatan internal yang penting, namun stabilitas permintaan pasar justru lebih dominan disebut



oleh informan sebagai faktor kunci kelangsungan usaha. Ini mengindikasikan bahwa pasar pariwisata memiliki peran vital sebagai penyangga ekonomi perajut

Strategi peningkatan yang diusulkan informan melalui pelatihan teknis, pemberdayaan digital, dan kemitraan promosi lokal, memperkuat relevansi *community-based development theory* (Chambers, 2014) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Temuan ini sejalan dengan studi-studi seperti Muzdalifa & Afifudin (2023) dan Wirdawati et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam atraksi budaya dan kerajinan lokal dapat meningkatkan status sosial serta pendapatan keluarga jika ditopang dengan dukungan pemerintah dan kolaborasi lintas sektor. Dari berbagai strategi peningkatan yang diusulkan, kemitraan dengan sektor pariwisata lokal menjadi inisiatif yang paling konkret dan potensial. Ini tercermin dari pernyataan informan yang telah berhasil meningkatkan akses pasar melalui asosiasi. Isu dominan yang menjadi hambatan terbesar adalah tidak tersedianya pelatihan kewirausahaan dan beban kerja domestik yang tinggi, sementara dukungan paling signifikan berasal dari stabilitas pasar pariwisata. Dengan demikian, strategi yang paling menjanjikan adalah penguatan kemitraan pariwisata dan pelatihan berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, di antara berbagai tantangan dan potensi, dominasi tantangan pada aspek struktural dan sosial seperti pelatihan dan beban kerja menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan perajut membutuhkan pendekatan sistemik yang menembus batas rumah tangga dan lembaga. Intervensi yang terarah pada pelatihan manajemen usaha dan digitalisasi pemasaran terbukti menjadi strategi yang paling diharapkan dan menjanjikan oleh para informan.



**Gambar 2.** Tas rajutan (1), Perajut perempuan di Desa Tampaksiring, Gianyar (2), Hasil kerajinan baju rajutan (3), Tas rajutan pengrajin di Kabupaten Jembrana (4)

## Simpulan

Perempuan perajut di Bali memainkan peran penting dalam ekonomi lokal, khususnya di sektor pariwisata, namun masih menghadapi hambatan struktural dan sosial yang signifikan. Minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan, informasi pasar, dan permodalan, serta beban kerja ganda akibat tanggung jawab domestik, menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan usaha. Meskipun demikian, perempuan perajut menunjukkan resiliensi dan kreativitas yang tinggi, dengan mengandalkan keterampilan otodidak dan bakat seni yang diwariskan secara turun-temurun. Permintaan pasar yang relatif stabil, terutama dari sektor pariwisata, menjadi faktor pendukung yang memungkinkan keberlanjutan usaha. Temuan ini sejalan dengan teori keterbatasan akses dan teori dukungan institusional, yang menekankan pentingnya intervensi dari lembaga-lembaga terkait untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan perempuan dalam sektor ini perlu bersifat komprehensif, dengan melibatkan pelatihan teknis, akses pasar, literasi digital, dan dukungan kelembagaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah dan instansi terkait mengembangkan program pemberdayaan yang lebih inklusif dan responsif gender. Pelatihan keterampilan teknis harus dilengkapi dengan pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, dan literasi keuangan, serta didampingi oleh fasilitator yang

memahami konteks lokal. Selain itu, prosedur akses terhadap permodalan perlu disederhanakan, dan informasi harus disebarkan melalui saluran yang mudah dijangkau oleh perempuan di tingkat desa. Kemitraan strategis antara komunitas perajut, sektor pariwisata, dan pelaku ekonomi lokal juga perlu diperkuat untuk memperluas jaringan distribusi produk. Sementara itu, untuk pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi pemberdayaan, serta menggali peran budaya lokal dan nilai-nilai kearifan tradisional dalam membentuk partisipasi ekonomi perempuan di sektor informal.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak penyandang dana dan seluruh narasumber perempuan perajut di Kabupaten Gianyar, Tabanan, dan Jembrana yang telah berkontribusi dalam penyelesaian naskah ini. Dukungan, waktu, dan informasi yang diberikan sangat berarti dalam menghasilkan penelitian ini.

## Referensi

- Adeleye, O. R., Olivo, M. L. O., & Farkas, T. (2024). A Bibliometric Analysis of Women's Empowerment Studies Post Sustainable Development Goal Adoption Periods (2015–2022). *Sustainability*, 16(4), 1499.
- Ahmad, U. S. (2022). Implementasi Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia. *AI-DYAS*, 1(1), 81–96.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, First Edition (1st ed.). University of Chicago Press. <https://www.nber.org/books-and-chapters/human-capital-theoretical-and-empirical-analysis-special-reference-education-first-edition>
- Becker, G. S. (2002). *The age of human capital*. Hoover Institution Press. [https://www.researchgate.net/publication/265040228\\_The\\_age\\_of\\_human\\_capital/references](https://www.researchgate.net/publication/265040228_The_age_of_human_capital/references)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chambers, R. (2014). *Rural Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315835815>
- Chang, H.-H. S., Knight, G., & Fong, C.-M. (2024). Marketing Capabilities, Strategy, and Performance in International Small- and Medium-Sized Enterprises. *Journal of International Marketing*, 32(4), 21–37. <https://doi.org/10.1177/1069031X231221804>
- Connell, R. W., Lenz, I., & Meuser, M. (2002). *Gender*. Polity, Blackwell Publishers. <https://openlibrary.org/books/OL15505869M/Gender>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc. [https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod\\_resource/content/1/creswell.pdf](https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf)
- Dewi, I. F., & Nugroho, F. (2020). Bargaining Power Perempuan Pekerja Rumahan dengan skema Putting-Out System Dalam Pemenuhan Hak Sosial-ekonomi (Studi Deskriptif Pada Perempuan Pekerja rumahan Pengelem Alas Kaki, Kelurahan Penjaringan). *Jurnal Pembangunan Manusia*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jpm.v1i2.1011>
- Dłużewska, A., & Giampiccoli, A. (2021). Enhancing island tourism's local benefits: A proposed community-based tourism-oriented general model. *Sustainable Development*, 29(1), 272–283.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370.
- Fabrizio, C. M., Kaczam, F., de Moura, G. L., da Silva, L. S. C. V., da Silva, W. V., & da Veiga, C. P. (2022). Competitive advantage and dynamic capability in small and medium-sized enterprises: a systematic literature review and future research directions. *Review of Managerial Science*, 16(3), 617–648.
- Gu, G., Tu, Z., Li, P., Wong, A. K. F., Shang, W., & Song, X. (2024). Multidimensional empowerment of Li ethnic minority women in tourism: A study in Hainan, China. *Tourism Management Perspectives*, 50, 101216. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101216>
- Gusti, M., & Fitriani, E. (2021). Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata “Desa Terindah” Nagari Pariangan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 1–13.
- Guthridge, M., Kirkman, M., Penovic, T., & Giummarra, M. J. (2022). Promoting Gender Equality: A Systematic Review of Interventions. *Social Justice Research*, 35(3), 318–343.

- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal 1. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- Lestari, J. A., Abbas, E. W., Mutiani, Jumriani, & Syaharuddin. (2021a). *Efforts to Improve Community Economy Through Making Hand Crafts Based on Purun Plants*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.067>
- Lestari, J. A., Abbas, E. W., Mutiani, Jumriani, & Syaharuddin. (2021b). *Efforts to Improve Community Economy Through Making Hand Crafts Based on Purun Plants*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.067>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4), 438–439.
- Marizka, R., Nurrisalia, M., Wati, E. R. K., Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyan, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 9.
- Matiku, S. M., Zuwarimwe, J., & Tshipala, N. (2021). Sustainable tourism planning and management for sustainable livelihoods. *Development Southern Africa*, 38(4), 524–538.
- Mitra, I., & Sankar, M. M. (2021). Navigating the Insight of Gender Disparity Issues in Tourism: A Conceptual Study. *Atna Journal of Tourism Studies*, 15(1), 45–54.
- Muzdalifa, M., & Afifudin, A. (2023). Sport Tourism as a Catalyst for Economic Development in Sembalun Lawang Village, East Lombok. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 2(1), 52–59.
- Nutsugbodo, R. Y., & Adjei Mensah, C. (2020). Benefits and barriers to women's participation in ecotourism development within the Kakum Conservation Area (Ghana): Implications for community planning. *Community Development*, 51(5), 685–702.
- Rageth, O. (2023). Women, leisure and tourism. Self-actualization and empowerment through the production and consumption of experience. *Leisure Studies*, 42(4), 644–645.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme. *Pekerjaan Sosial*, 22(1). 84-94.
- Rani, P. (2011). Recent Trends in Tourism Industry and Women. *Indian Journal of Applied Research*, 3, 1–3.
- Rao, Y., Xie, J., & Lin, X. (2022). The Improvement of Women's Entrepreneurial Competence in Rural Tourism: An Action Learning Perspective. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(8), 1622–1651.
- Rinaldi, A., & Salerno, I. (2020). The tourism gender gap and its potential impact on the development of the emerging countries. *Quality & Quantity*, 54(5–6), 1465–1477. <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00881-x>
- Salihin, A. (2021). The Impact of The Tourism Sector on Economic Growth and Labor Absorption in The Province of West Nusa Tenggara. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 7(2), 177–185.
- Su, M. M., Wall, G., Ma, J., Notarianni, M., & Wang, S. (2023). Empowerment of women through cultural tourism: perspectives of Hui minority embroiderers in Ningxia, China. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 307–328.
- VOSviewer. (2024). VOSviewer version 1.6.20. VOSviewer. <https://www.vosviewer.com>
- Wirdawati, A., Wardi, Y., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Perempuan Dalam Kemajuan Desa Wisata. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1).
- Yulianie, F. (2015). Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata “Rice Terrace” Ceking Gianyar Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v02.i01.p11>
- Zhang, Y., Xu, S., & Zhang, J. (2022). Examining the Relationship between Tourism and Gender Equality: Evidence from Asia. *Sustainability*, 14(19), 12156.